

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemendikbud, 2003).

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan (Conny, 1998).

Pada kenyataannya, sistem pendidikan nasional yang sudah berjalan puluhan tahun, ternyata belum mampu melahirkan manusia-manusia Indonesia yang bertanggung jawab, jujur, dan memiliki integritas yang tinggi sehingga yang terjadi justru sebaliknya. Pendidikan di Indonesia selama ini belum banyak mengalami perubahan. Krisis moral yang terjadi pada bangsa Indonesia adalah sebagian permasalahan yang harus dicari solusinya. Hal ini dapat diketahui melalui media masa maupun media elektronik, bahkan dapat dilihat secara langsung perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh pelajar. Anak yang berani kepada kedua orang tua, penggunaan obat-obatan terlarang, tawuran antar pelajar dan lain sebagainya.

Salah satu penyebab lambatnya peningkatan kualitas pendidikan diantaranya dapat dilihat dari proses belajar mengajar di sekolah. Sebagian besar sekolah di Indonesia masih menggunakan metode konvensional. Sistem pengajaran yang diterapkan oleh guru kepada siswa hanya pada taraf memberi bekal pengetahuan dan keterampilan serta sebatas sekedar tahu saja, belum sampai kepada meletakkan nilai-nilai wawasan sosial dan kemanusiaan, serta penguasaan bekal hidup yang praktis. Oleh karena itu kemampuan pemecahan masalah pada dasarnya sangat diperlukan siswa dalam hidupnya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedjadi (2000) yang mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah suatu keterampilan pada peserta didik agar mampu menggunakan kegiatan matematis untuk memecahkan masalah.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan dan mengembangkan keterampilan sumber daya manusia. Satu diantara keterampilan yang perlu dimiliki adalah kemampuan menyelesaikan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Polya (1985) yang menyatakan bahwa *“Solving problems is a fundamental human activity. In fact, the greater part of our conscious thinking is concerned with problems”* yang berarti bahwa pemecahan masalah merupakan kegiatan manusia yang mendasar. Bahkan, sebagian besar dari pikiran sadar kita berkaitan dengan masalah.

Kecerdasan emosional mempunyai peranan yang besar dalam mencapai hasil pendidikan secara lebih bermakna. Hal ini mengandung bahwa kecerdasan intelektual saja belum memberikan jaminan penuh bagi pencapaian sukses pendidikan, akan tetapi perlu didukung oleh kecerdasan emosional secara lebih optimal. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi seseorang akan mampu mengendalikan potensi intelektualnya dalam pendidikan sehingga terwujud dalam sukses yang bermakna (Mohamad, 2014).

Untuk mengoptimalkan kecerdasan intelektual maka tidak akan dicapai tanpa bantuan aktivitas emosional yang positif. IQ tinggi meramalkan prestasi di atas kertas dan sejauh mana kita memahami standar yang ditetapkan oleh orang lain. Sedangkan EQ membantu kita menetapkan standar kita sendiri. Maka dengan demikian jelaslah bahwa kecerdasan emosional mempunyai peranan penting dalam mencapai kesuksesan seseorang karena dengan mempunyai kecerdasan emosional

yang baik maka seseorang akan mampu memahami dirinya dan orang lain dengan lebih baik pula.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Telaga selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) diketahui bahwa siswa memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda. Hal ini dilihat saat pembelajaran dikelas berlangsung. Ketika di kelas siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar, apabila diberikan soal-soal pemecahan masalah maka hasil yang diperoleh setelah dikoreksi memberikan hasil yang memuaskan. Berbeda dengan siswa yang kurang memiliki motivasi dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah mereka cenderung tidak berusaha mencoba bahkan menunggu siswa lain untuk mengerjakan terlebih dahulu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa masih kurang memotivasi diri sendiri untuk dapat memahami dan menyelesaikan soal yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Siswono, (2008) bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Keempat faktor tersebut adalah pengalaman awal, latar belakang, struktur masalah dan motivasi. Disini terlihat bahwa motivasi diperlukan dalam proses pemecahan masalah. Kemampuan siswa dalam memotivasi diri merupakan satu diantara aspek dalam kecerdasan emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Eva (2015) tentang hubungan kecerdasan emosional dan berpikir kreatif terhadap hasil belajar matematika diperoleh besar hubungan antara kecerdasan emosional dan berpikir kreatif

siswa terhadap prestasi belajar matematika pada pokok bahasan bentuk aljabar sebesar 0,9754 atau 97,54%, ini berarti bahwa meningkatnya atau menurunnya prestasi belajar matematika siswa sebesar 0,9754. Sukriadi (2015) melakukan penelitian mengenai analisis hasil penilaian diagnostik kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam pembelajaran PMRI berdasarkan tingkat kecerdasan emosional diperoleh hasil rerata kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas eksperimen lebih baik yakni sebesar 74,58 jika dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada kelas kontrol yang hanya sebesar 65,66.

Penelitian Manfaat (2012) tentang pengaruh *Emotional Quotient (EQ)* terhadap kreativitas berpikir matematika siswa diperoleh bahwa pengaruh *Emotional Quotient (EQ)* terhadap kreativitas berpikir matematika siswa sebesar 80,9%, sedangkan sisanya 19,1% dipengaruhi oleh faktor lain selain *Emotional Quotient (EQ)*.

Berdasarkan uraian di atas maka sangat penting untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi Asam Basa Kelas XI SMA Negeri 1 Telaga”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun penelitian ini masalahnya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Kemampuan pemecahan masalah siswa pada soal matematis masih rendah
- 2) Kurangnya minat dan motivasi siswa dalam pembelajarn kimia

- 3) Kecerdasan emosional siswa rendah sehingga sulit dalam memecahkan masalah.
- 4) Siswa belum mampu mengendalikan emosi saat proses pembelajaran.
- 5) Siswa lebih suka bergantung pada orang lain

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dengan kemampuan pemecahan masalah pada materi asam basa kelas XI SMA Negeri 1 Telaga?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dengan kemampuan pemecahan masalah pada materi asam basa kelas XI SMA Negeri 1 Telaga.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi segenap komponen pendidikan untuk melaksanakan proses pembelajaran sehingga terwujud *out put* pendidikan yang berkualitas.

2) Bagi Siswa

Sebagai motivasi siswa untuk lebih giat dan rajin belajar demi meraih cita-cita kelak.

3) Bagi Guru

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam menumbuhkan budaya meneliti agar terjadi inovasi pembelajaran.

4) Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan penelitian serta untuk memenuhi salah satu persyaratan program S1 guru memperoleh gelar sarjana.